



Dinamika Sosial-Ekonomi: Pertambangan Tradisional dan Ketahanan Masyarakat di Kalimantan Selatan

Jumriani ^{1,*}, , Rochgiyanti ², , and Blackson Kanukisya ³, 

¹ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat,
70123, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, 70123, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

³ Department of Teaching and Learning, University of Dar es Salaam, 35091, Tanzania

* Penulis Korespondensi: jumriani@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Jumriani, J., Rochgiyanti, R., & Kanukisya, B. (2023). Socio-Economic Dynamics: Traditional Mining and Community Resilience in South Kalimantan. *Society*, 11(2), 502-514.

DOI: [10.33019/society.v11i2.634](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.634)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-

NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk berlian yang berharga, yang sangat berdampak pada industri pertambangan, ekonomi, dan sektor lain seperti lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini, yang dilakukan di Desa Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, mengeksplorasi bagaimana penggunaan sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan ketahanan masyarakat saling terkait dengan memeriksa praktik pertambangan tradisional yang berlangsung lama di Kalimantan Selatan, dengan fokus khusus pada pendulangan berlian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data yang komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pemangku kepentingan utama seperti para penambang, masyarakat lokal, dan perwakilan pemerintah. Analisis yang dilakukan oleh penelitian ini, yang menggabungkan triangulasi dan observasi yang diperluas, mengungkapkan tiga aspek utama pola pertambangan tradisional: peralatan yang digunakan, kompleksitas sistem kerja, dan bagaimana hasil pertambangan dibagikan. Temuan tersebut menyoroti ketahanan yang melekat dalam praktik pertambangan tradisional para penambang berlian di Kalimantan Selatan, menunjukkan bagaimana praktik-praktik ini memengaruhi metode kerja dan mencerminkan kehidupan masyarakat tradisional, yang ditandai dengan pendekatan yang kooperatif dan toleran. Sebagai hasilnya, penelitian ini memperdalam pemahaman kita tentang pendulangan berlian dan memberikan

Dikirim: 25 Oktober, 2023;
Diterima: 30 Desember, 2023;
Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

wawasan berharga tentang hubungan antara praktik tradisional dan ketahanan masyarakat lokal dalam skala yang lebih luas.

Kata Kunci: *Dinamika Sosial Ekonomi; Ketahanan Masyarakat; Pemanfaatan Sumber Daya Alam; Pertambangan Berlian*

1. Pendahuluan

Indonesia, yang dianugerahi dengan sumber daya alam yang melimpah, mengalami dampak signifikan pada sektor ekonomi, lingkungan, dan sosialnya akibat perubahan dalam pemanfaatan sumber daya (Dutu, 2015; Ross & Wall, 1999; Rosser, 2007). Di antara sumber daya tersebut, berlian memainkan peran penting dalam sektor pertambangan, mendorong ekonomi negara (Acharya, 2014). Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, pemerintah menerapkan kebijakan yang ketat untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan industri dan konsekuensi ekologisnya.

Kalimantan Selatan merupakan lokasi penting untuk kegiatan pertambangan, terutama pertambangan berlian, yang dikenal secara lokal sebagai pendulangan, yang berpusat di Desa Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang dalam, berasal dari Kerajaan Banjar, dan terus menjadi sumber pendapatan vital bagi masyarakat lokal (Akmiyati et al., 2020). Pendulangan berlian, mata pencaharian tradisional suku Banjar, tidak hanya mendukung kegiatan ekonomi tetapi juga mencerminkan warisan budaya. Praktik pendulangan berlian yang bertahan lama ditandai dengan ketergantungan pada metode tradisional, menunjukkan perhatian masyarakat terhadap dampak lingkungan yang mungkin terjadi. Sistem penambangan mandulang, yang diwariskan turun-temurun, menekankan hubungan dengan alam yang lebih dari sekadar ekstraksi sumber daya.

Meskipun berperan sebagai pilar kestabilan ekonomi lokal, praktik pertambangan tradisional, termasuk pendulangan berlian, menjaga keseimbangan yang halus dengan lingkungan. Seringkali lebih terlokalisasi dan kurang berdampak daripada pertambangan modern, praktik-praktik ini menampilkan hubungan yang unik dengan alam. Keyakinan spiritual dan nilai-nilai mendorong rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Ali, 2021; Rajaram et al., 2005; Vlassenroot & van Bockstael, 2008).

Namun, meskipun memiliki aspek yang ramah lingkungan, praktik pertambangan tradisional tidak sepenuhnya tanpa dampak. Efek fisik pada tanah dan ekosistem serta konsekuensi sosial dan ekonomi memerlukan pertimbangan yang cermat (Brain, 2017; Githiria & Onifade, 2020; Hagos et al., 2016). Untuk mengatasi tantangan ini, integrasi langkah-langkah mitigasi dan peningkatan keberlanjutan sangat penting. Hal ini termasuk mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan, menerapkan pendekatan restorasi lahan, dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pertambangan.

Dalam konteks pertambangan tradisional, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat sangat penting. Masyarakat aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan, memberikan pengetahuan lokal untuk memperkaya pengambilan keputusan. Seiring waktu, kewajiban moral dan etis mereka memastikan komitmen untuk menjaga lingkungan dan mempromosikan praktik-praktik yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembaca dengan gambaran menyeluruh tentang praktik pendulangan dan pertambangan tradisional di Kalimantan Selatan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada

aspek budaya, penelitian ini secara unik berkonsentrasi untuk melakukan penelitian sosio-ekonomi yang berkaitan dengan pola penambangan tradisional yang dipraktikkan oleh para penambang berlian di wilayah tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1. Penambangan Berlian di Kalimantan Selatan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, dan pergeseran strategis dalam penggunaannya memiliki dampak yang luas di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial. Di antara sumber daya tersebut, berlian merupakan sumber daya utama yang menggerakkan sektor pertambangan dan mendorong perekonomian Indonesia ke depan (Anggariani et al., 2021; Saroji, 2022). Kegiatan pertambangan, yang meliputi nikel, timah, dan batu bara, berkontribusi secara signifikan terhadap ekspor Indonesia. Namun, untuk mengejar ekspansi industri, perlu menyeimbangkan pertumbuhan dengan konservasi lingkungan. Menyadari kebutuhan ini, pemerintah telah menerapkan kebijakan yang ketat untuk mendorong keberlanjutan dan melindungi lingkungan (Sari, 2019).

Narasi ini terjadi di Kalimantan Selatan, khususnya di tambang berlian di Desa Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Praktik penambangan berlian lokal, yang biasa disebut "pendulangan", melibatkan kegiatan menyaring emas, berlian, atau bijih dengan cermat menggunakan dulang (Barokah, 2022; Elvania, 2023). Bagi banyak orang, menjadi pendulang berlian bukan sekadar pekerjaan, tetapi merupakan mata pencaharian sehari-hari. Hasil dari usaha mereka pada dasarnya tidak pasti, mulai dari kelimpahan hingga kelangkaan. Menariknya, di luar nilai materialnya, berlian dianggap oleh penduduk Desa Sungai Tiung sebagai pembawa keberuntungan yang tak terduga.

2.2. Menopang Mata Pencaharian Suku Banjar dan Mendorong Kemakmuran Ekonomi

Suku Banjar memiliki tradisi mendulang berlian yang sudah berlangsung sejak lama, yang menjadikan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarbaru di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai daerah yang terkenal sebagai penghasil berlian. Sejak zaman Kerajaan Banjar, para pedagang Banjar telah terlibat dalam kegiatan perdagangan berlian, dengan lokasi penggalian dan pendulangan yang tersebar di seluruh ibu kota Kerajaan Banjar di Martapura. Terlepas dari sejarah yang kaya ini, asal mula penggalian berlian masih belum jelas, karena catatan sejarah belum ditemukan. Wilayah-wilayah penambangan utama terletak secara strategis di Cempaka, Banjarbaru, Karang Berlian, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Pengaron (Riam Kiwa), dan Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut (Adrian, 2022; Ramadhani et al., 2022).

Mendulang berlian, sebuah tradisi suku Banjar, merupakan metode penting dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memperkuat ekonomi masyarakat. Berakar pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, praktik ini mencerminkan dedikasi suku Banjar untuk memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus memastikan kesejahteraan generasi mendatang (Nikmah & Yamani, 2022). Dengan merangkul kemakmuran ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan, upaya untuk ekonomi berkelanjutan bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, mengurangi ketidaksetaraan pendapatan, dan mengatasi pengangguran dengan menciptakan peluang kerja di dalam masyarakat (Naumi & Trilaksana, 2015).

2.3. Melestarikan Tradisi di Tengah Kemajuan Teknologi

Di era kemajuan teknologi yang pesat, para pendulang berlian tetap mempertahankan metode tradisional, dan menganggapnya sebagai respons yang disengaja terhadap potensi tantangan masa depan yang ditimbulkan oleh pemanfaatan sumber daya alam dan dampak

lingkungan. Dikenal secara lokal sebagai metode “*mandulang*”, teknik penambangan ini terus dipraktikkan secara konvensional dan diwariskan secara turun-temurun (Normuliati et al., 2022).

Penambangan tradisional, khususnya tradisi pendulangan berlian yang telah lama berlangsung, merupakan landasan dalam menjaga stabilitas dan mendorong kemajuan ekonomi lokal. Di luar signifikansi historisnya, pendulangan berlian berperan sebagai katalisator ekonomi kontemporer, yang menawarkan sumber pendapatan yang nyata bagi mereka yang terlibat secara aktif. Selain itu, pengaruhnya lebih dari sekadar partisipasi langsung, menciptakan efek domino di berbagai sektor yang saling berhubungan, membentuk dinamika perdagangan lokal, memfasilitasi layanan tambahan, dan memulai spektrum kegiatan ekonomi yang didorong oleh praktik berkelanjutan dari metode penambangan tradisional ini.

Hubungan antara praktik pertambangan tradisional dan lingkungan sekitarnya saling terkait secara kompleks, berkontribusi dan memperkuat keseimbangan yang kompleks. Pada awalnya, metode penambangan tradisional dicirikan oleh sifatnya yang terlokalisasi dan skala eksploitasi yang lebih kecil dibandingkan dengan operasi penambangan modern. Pendekatan ini secara signifikan mengurangi dampak langsung terhadap lingkungan, meminimalkan penggalan terbuka yang ekstensif dan penggunaan bahan kimia berbahaya.

2.4. Hidup Beriringan dengan Alam

Praktisi pertambangan tradisional, yang telah lama terikat dalam adat istiadat sejarah, melihat alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan mitra hidup. Sudut pandang ini menyoroti hubungan yang melampaui tujuan praktis, menekankan kewajiban mendalam terhadap keberlanjutan lingkungan. Keyakinan spiritual dan nilai-nilai tradisional yang tertanam dalam praktik-praktik ini memainkan peran penting dalam membentuk rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian lingkungan alam (Mobtaker & Osanloo, 2015; Taylor, 2013).

Kesejahteraan ekonomi dan kehidupan masyarakat lokal sangat terkait dengan keberlanjutan lingkungan dari praktik pertambangan tradisional. Masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam sangat termotivasi untuk menjaga keseimbangan ekosistem mereka (Amoah et al., 2020; Giurco & Cooper, 2012). Komitmen ini berasal dari pertimbangan ekonomi dan pemahaman tentang hubungan timbal balik antara kesejahteraan masyarakat dan lingkungan alam yang berkembang.

Namun demikian, penting untuk mengakui bahwa praktik pertambangan tradisional tidak sepenuhnya tanpa dampak, terlepas dari aspek-aspek ramah lingkungannya. Meskipun mereka mungkin menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap masalah ekologi pada aspek-aspek tertentu, sangat penting untuk mengenali dan mengatasi tantangan dan konsekuensi yang ada. Mencapai keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan konservasi lingkungan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dampak potensial (McCarthy et al., 2023; Owen & Kemp, 2013).

Dalam hal ini, dampak fisik terhadap tanah dan ekosistem di sekitarnya menjadi pertimbangan yang signifikan. Alat dan teknik tradisional, yang merupakan bagian integral dari praktik pertambangan, dapat memengaruhi kualitas tanah dan air, yang berimplikasi pada lanskap ekologi yang lebih luas (Feng et al., 2019; Kuter, 2013). Keberlanjutan sumber daya air dan keanekaragaman hayati sangat rentan terhadap pengaruh ini, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif untuk memitigasi potensi dampak buruk.

Selain itu, praktik pertambangan tradisional dapat memicu dampak sosial dan ekonomi. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini dapat menimbulkan konflik terkait hak atas tanah, distribusi hasil tambang, atau bahkan menyebabkan perubahan sosial di masyarakat. Karena tidak ada praktik pertambangan yang sepenuhnya kebal terhadap dampak, maka mengintegrasikan langkah-langkah mitigasi dan mendorong keberlanjutan yang lebih tinggi merupakan hal yang krusial dalam pertambangan tradisional. Hal ini dapat mencakup pengenalan teknologi yang lebih ramah lingkungan, penerapan pendekatan restorasi lahan, dan inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pertambangan. Dengan demikian, praktik pertambangan tradisional dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi.

2.5. Peran Ganda Keterlibatan Masyarakat dalam Praktik Pertambangan Tradisional

Praktik pertambangan tradisional tidak hanya membentuk lanskap ekologis tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ini dapat memicu serangkaian konsekuensi sosial dan ekonomi, mulai dari konflik terkait hak atas tanah dan distribusi sumber daya hingga memicu perubahan sosial yang transformatif dalam masyarakat (Bridge, 2004; Conde & Le Billon, 2017).

Menyadari dampak yang tak terelakkan dari praktik pertambangan, maka dalam pertambangan tradisional, sangat penting untuk mengintegrasikan langkah-langkah mitigasi dan mempromosikan keberlanjutan yang lebih tinggi. Hal ini membutuhkan pendekatan yang beragam, termasuk pengenalan teknologi ramah lingkungan, penerapan strategi restorasi lahan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pertambangan.

Keterlibatan aktif dan tanggung jawab masyarakat dalam melestarikan dan mengelola sumber daya alam menggarisbawahi peran penting mereka dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekologi di dalam lingkungan mereka. Keterlibatan ini mencakup proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan atau program yang berdampak pada lingkungan. Masyarakat, dengan beragam perspektif, pengetahuan lokal, dan pengalaman praktisnya, menjadi kontributor yang tak ternilai dalam memperkaya pengambilan keputusan.

Pada saat yang sama, tanggung jawab masyarakat meliputi kewajiban moral dan etika untuk merawat dan melindungi lingkungan serta sumber daya alamnya (Jena & Behura, 2023; Ojo, 2020; Postma, 2006). Ini termasuk meminimalkan dampak negatif, memastikan keberlanjutan sumber daya, dan mendukung praktik yang mempromosikan kelestarian lingkungan.

Pada pertambangan tradisional, partisipasi masyarakat meliputi penentuan wilayah pertambangan, penetapan aturan penggunaan sumber daya alam, dan bahkan terlibat langsung dalam kegiatan pertambangan. Tanggung jawab masyarakat terlihat dari upaya mereka dalam menjaga kelestarian ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menerapkan praktik pertambangan yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat muncul sebagai elemen penting dalam mencapai keseimbangan yang harmonis antara pemanfaatan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan, memperkuat upaya untuk mencapai praktik pertambangan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat setempat.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji secara menyeluruh praktik penambangan tradisional yang dilakukan oleh para penambang berlian di Kalimantan Selatan. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari 48 informan yang terdiri dari para penambang, pembeli hasil tambang, penjual cinderamata yang terbuat dari bahan tambang, pedagang makanan, serta tokoh masyarakat baik formal maupun informal. Data sekunder diperoleh melalui tinjauan ekstensif terhadap literatur yang relevan.

Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan, seperti pendulang, anggota masyarakat yang tinggal di dekat lokasi pertambangan, pemerintah desa, dan pejabat kecamatan (Bungin, 2013; Creswell, 2012). Sumber primer meliputi Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru dan dokumen-dokumen Kecamatan Cempaka.

Analisis data mengikuti pola yang telah ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data secara berurutan. Para peneliti secara cermat memilih data yang relevan dengan fokus pada tujuan penelitian dan menyajikannya dalam format naratif untuk memperoleh kesimpulan yang bermakna (Miles & Huberman, 1994). Selama proses analisis data, para peneliti terus menerus memvalidasi data dengan memanfaatkan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber, metode, dan kerangka waktu. Pendekatan yang ketat ini memastikan keandalan dan validitas temuan penelitian.

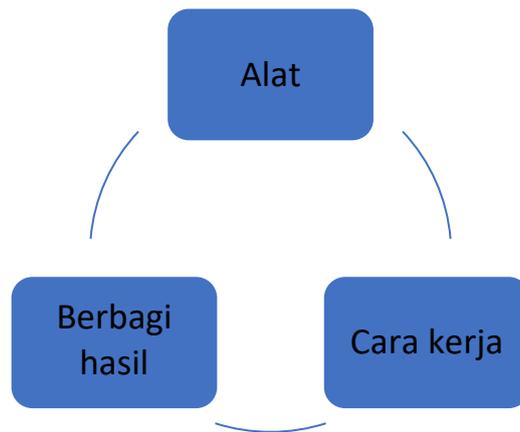
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Area pendulangan Berlian Cempaka berjarak 10 km dari pusat kota Banjarbaru dan terkenal dengan berlian berkualitas tinggi yang terbentuk melalui proses geologi Pegunungan Meratus. Meskipun telah mengalami kemajuan, pendulangan berlian di daerah ini tetap mengandalkan metode tradisional. Dikenal karena keindahan alamnya, situs ini memiliki potensi wisata yang signifikan yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, situs ini menjadi bukti sejarah geologi wilayah tersebut, dengan endapan aluvial yang mengandung berlian primer yang berasal dari pembentukan Pegunungan Meratus (Fajariah, 2023).

Konteks situs penambangan berlian Cempaka mencakup area bekas penggalian dekat kompleks pemukiman penduduk Cempaka Banjarbaru. Situs ini adalah salah satu dari empat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk persiapan sebagai bagian dari Geopark Meratus, inisiatif yang diakui oleh UNESCO untuk melestarikan warisan geologi, biologi, dan budaya, dan terletak di koordinat 3°50'75.75 "S dan 114°84'12.50" E di Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

"Pendulang" mengacu pada individu yang terlibat dalam kegiatan mendulang. Pendulangan berlian tradisional Cempaka yang berasal dari abad ke-9 Masehi, merupakan simbol kekayaan warisan budaya situs Geopark Meratus, yang memadukan unsur budaya dan kearifan lokal masyarakat. Daerah ini telah dimasukkan ke dalam desa wisata Kota Banjarbaru, dengan tetap mempertahankan karakter tradisionalnya. Kawasan ini dihuni oleh penduduk asli yang telah melakukan pendulangan berlian selama beberapa generasi (Febriana et al., 2013). Khususnya, desa ini tetap menjadi satu-satunya tempat pendulangan berlian tradisional, yang melestarikan teknik-teknik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Terlepas dari tren global menuju modernisasi, para pendulang berlian di Kalimantan Selatan tetap mempertahankan metode tradisional ini, yang mencerminkan ketahanan budaya daerah tersebut di tengah transformasi ekonomi globalisasi.

Dalam konteks ini, praktik penambangan berlian tradisional di Kalimantan Selatan dapat dianalisis dalam berbagai dimensi:



Gambar 1. Pola pendulangan berlian di Kecamatan Cempaka, Kota Banjar Baru

Sumber: Data Penelitian (2023)

Pertama, penggunaan alat. Hingga saat ini, Kalimantan Selatan terkenal sebagai daerah penghasil berlian di Indonesia. Umumnya, berlian diproduksi melalui “pendulangan berlian” tradisional dan menggunakan alat seperti *linggangans*. Namun, saat ini, mesin juga digunakan untuk menyedot tanah yang mengandung berlian dari lubang-lubang penggalian berlian.



Gambar 2. Alat tradisional untuk mendulang berlian

Sumber: Data Penelitian (2023)

Lokasi pendulangan dapat mencapai kedalaman hingga 15 meter. Para penambang sering menghabiskan waktu seharian dengan menggunakan alat *linggangans*, sebuah alat dari kayu berbentuk kerucut yang menyerupai topi terbalik. Mereka mengandalkan alat ini untuk bekerja. Pompa air listrik juga digunakan untuk mengumpulkan dan mencuci hasil galian. Namun, metode penggalian tradisional lebih memakan waktu. Dibutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk mencapai kedalaman tujuh meter. Para penambang memasang balok kayu besar setiap setengah meter untuk menopang dinding tanah. Alang-alang ditempatkan di antara balok-balok kayu tersebut untuk mencegah tanah runtuh, dan ranting-ranting seukuran kilan

diposisikan melberliang di antara balok-balok kayu dan alang-alang. Proses ini terus berlanjut hingga kedalaman yang diinginkan tercapai. Pendulangan berlian di Kalimantan Selatan masih mengandalkan peralatan tradisional, yang merupakan perwujudan dari metode, pola pikir, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, teknologi tradisional berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan dengan menggunakan metode tradisional (Heldiansyah et al., 2019).

Kedua, dalam hal operasi, ada tiga pola kerja yang dilakukan oleh para pendulang berlian di Kalimantan Selatan, yang masing-masing ditentukan oleh lokasi berlian yang ditambang dan metode pendulangan:

- a) *Pasiraman*, yaitu menyelam berulang kali untuk mengambil tanah yang mengandung berlian dari dasar sungai. Metode ini biasanya digunakan pada saat permukaan air sungai rendah selama musim kemarau.
- b) *Luang Surut* digunakan ketika berlian berada dekat dengan permukaan, sehingga tidak perlu melakukan penggalian yang dalam. Sebelumnya, air dari lubang diambil dengan menggunakan gayung atau ember, tetapi sekarang, mesin pompa air digunakan.
- c) *Luang Dalam* digunakan ketika berlian terletak lebih dalam di bawah tanah. Dalam metode ini, penambang menggali hingga mencapai berlian dan mengukur kedalamannya dengan menggunakan tangga.



Gambar 3. Aktivitas Pendulangan Berlian
Sumber: Data Penelitian (2023)

Dalam pendulangan berlian di Kalimantan Selatan, cara kerja tradisional juga mempengaruhi sistem pembagian hasil. Para penambang mendapatkan hasil dengan menggunakan metode tradisional pasang surut dengan cara yang berbeda. Pada saat air surut dan pasang, semua biaya ditanggung bersama antara sesama penambang dan dibagi rata. Demikian juga dengan hasil bersih yang diperoleh dibagi rata di antara para pendulang berlian yang bekerja. Namun, pada aspek modal kerja, semua biaya disediakan atau ditanggung oleh beberapa pihak yang terlibat selama bekerja mendulang berlian di setiap wilayah yang dikuasanya (Ramadhana & Juhadi, 2021). Biaya-biaya tersebut meliputi seluruh pengadaan fasilitas dan biaya hidup pendulang, yang diperlakukan selama pendulangan berlangsung. Dalam satu kali pembagian hasil pendulangan berlian, banyak unsur yang dipertimbangkan

atau terlibat dalam pelaksanaan dan pembagian hasil jika berlian ditemukan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:

- a) *Tutuha Luang*, yang memimpin pekerjaan dan menanggung semua pembiayaan
- b) Penambang berlian
- c) *Malim*, yaitu orang yang memberikan petunjuk mengenai lokasi-lokasi yang mengandung berlian dalam.
- d) Camat terlibat dalam pemungutan retribusi sebagai kepala daerah dan kepala wilayah.

Dalam bahasa setempat, sistem penambangan metode mandala masih dilakukan secara tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Metode mandala ini dapat dibedakan dengan lubang dalam apabila lapisan batuan yang mengandung berlian berada lebih dari 3 meter di bawah permukaan tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan lubang dangkal (*shallow hole*) adalah jika lapisan batuan yang mengandung berlian berada kurang dari 3 meter di bawah permukaan tanah (Fadilah, 2021; Intan, 2023). Terdapat perbedaan metode penambangan dan bentuk kerja sama antara kedua sistem tersebut. Meskipun terdapat perbedaan sistem kerja, baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja di kedua sistem tersebut. Pekerja laki-laki menggali tanah dan memasang kayu untuk menopang dinding tanah agar tidak longsor. Pekerja perempuan berada di atas lubang dan bertugas menerima tanah yang sudah digali. Selanjutnya, tanah diayak dengan menggunakan ayakan yang disebut *lenggangan*.

Ketiga, pembagian hasil. Kegiatan usaha pendulangan berlian ini telah dilakukan secara turun temurun dengan menggunakan berbagai peralatan tradisional. Pelaksanaan kerjasama dalam pendulangan berlian terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama, keuntungan dan kerugian ditanggung bersama. Hal semacam ini sering terjadi pada masyarakat terdahulu. Namun pelaksanaan kerjasama dalam pendulangan berlian yang sering terjadi sekarang adalah pemodal (pemilik mesin dan lahan) dan pendulang, dimana salah satunya adalah kepala pendulangan. Terdapat dua pemodal (antara pemilik mesin dan pemilik lahan yang berbeda) dan beberapa penambang yang salah satunya adalah kepala pekerjaan. Pembagian hasil pendulangan berlian antara pemodal dan pekerja adalah pemodal (pemilik mesin dan pemilik lahan) mendapatkan 50%, dan pekerja mendapatkan 50% sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Menurut kesepakatan, pembagian untuk pemodal (pemilik lahan) mendapatkan 20% atau 15%. Pemodal (pemilik mesin) mendapatkan 50%, dan pekerja mendapatkan 50% setelah pembagian tersebut dipotong dan diserahkan kepada pemilik lahan. Pembagian ini sudah menjadi kesepakatan para pihak, meskipun terkadang seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan kesepakatan awal, baik dari pihak pemodal, kepala kerja, maupun anggota pekerja, hal ini terjadi karena adanya kerugian di antara para pihak, sehingga kesepakatan awal tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pelaksanaan kerja sama dalam usaha pendulangan berlian untuk semua pekerja dibagi sama rata, apapun alasannya, dengan kata lain berapapun hasil yang mereka dapatkan, pembagiannya tetap sama. Banyak pekerja yang merasa hal ini tidak adil karena kemampuan yang mereka miliki berbeda. Kemudian, kepala kerja terkadang membagikan hasil kepada anggota pekerja sesuai dengan keinginannya, meskipun berbeda dengan kesepakatan awal. Dalam hal ini, banyak pekerja yang merasa dirugikan dan dikhianati karena tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Namun, ada juga pekerja yang mendapatkan bagian sesuai dengan kemampuannya, jika mereka masih baru atau belum berpengalaman maka akan mendapatkan bagian yang berbeda dengan pekerja yang sudah lama atau berpengalaman. Jika terjadi kerusakan atau kehilangan pada saat mendulang, maka menjadi tanggung jawab kepala kerja untuk berurusan dengan pemilik modal dalam hal kerusakan dan lain sebagainya.

Jika mesin rusak, pemodal akan bertanggung jawab untuk memberikan modal kepada kepala kerja untuk memperbaikinya. Dengan demikian, kepala kerja terkadang mendapatkan bonus dari pemilik modal jika hasil pendulangan menghasilkan keuntungan yang besar. Namun, jika terjadi kerugian, kebanyakan pemodal merusak perjanjian awal yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat dalam usaha tersebut. Kesepakatan awal adalah pemilik modal hanya akan mendapatkan bagian dari hasil pendulangan berlian yang besar, sedangkan hasil pendulangan berlian yang kecil menjadi hak pekerja. Namun, untuk menutupi kerugiannya, pemilik modal meminta sesuatu yang bukan haknya. Dalam kasus seperti ini, para pekerja tidak bisa berkomentar karena khawatir mencari modal untuk usaha pendulangan berlian akan sulit. Kemudian, menjadi solusi yang mereka sepakati di antara para pekerja di dalam kelompok untuk menutupi berapapun hasil yang mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pola kerja tradisional yang masih diterapkan oleh pendulang berlian di Kalimantan Selatan meningkatkan kerja sama dan memunculkan gagasan baru dalam masyarakat terkait peningkatan pembagian kerja yang berimplikasi pada tipe solidaritas sosial (Jumarianto, 2021; Ritzer, 2004). Hal ini seperti pada masyarakat tradisional, terdapat kesamaan identitas di antara anggota masyarakat, dan mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik (Erawati & Wuarlela, 2022; Rahmawati, 2016). Umumnya, masyarakat tradisional memiliki jumlah anggota yang sedikit dan melakukan aktivitas dan pekerjaan yang relatif sama, bersosialisasi melalui pola yang sama, berbagi pengalaman, dan mengembangkan nilai-nilai yang relatif sama.

5. Kesimpulan

Kegiatan pendulangan berlian di Kalimantan Selatan, khususnya di Kecamatan Cempaka, merupakan contoh pemanfaatan sumber daya alam untuk usaha ekonomi masyarakat. Penggunaan metode tradisional dalam kegiatan ini menekankan pentingnya upaya kolektif daripada upaya individu. Namun, penting untuk mengakui keterbatasan praktik-praktik tradisional, termasuk potensi dampak lingkungan dan tantangan keberlanjutan. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi pendekatan inovatif untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan pendulangan berlian dan mengatasi potensi tantangan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, dalam pendulangan, kondisi tradisional dengan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, toleransi, dan rasa saling percaya membentuk sistem kerja dan distribusi hasil. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sistem sosial yang dikembangkan oleh para penambang yang menggunakan metode tradisional memiliki karakteristik yang khas, yang berfungsi sebagai ruang sosial di mana berbagai ranah tindakan dapat berkembang, didorong oleh berbagai dinamika sosial.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Acharya, A. (2014). Indonesia matters: Asia's emerging democratic power. In *Indonesia Matters: Asia's Emerging Democratic Power* (Vol. 1). World Scientific. <https://doi.org/10.1142/9298>
- Adrian, S. (2022). *Hukum Pertambangan*. Sinar Grafika.
- Akmiyati, N., Damoiko, R. M., Ulfah, R., Najmi, H., Abdurrahim, A. Y., Rahiem, M. D. H., & Ramli, M. (2020). Socio-economic analysis of traditional diamond mining community in Banjarbaru City, South Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 572(1), 12046. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/572/1/012046>
- Ali, S. H. (2021). Mining, the Environment, and Indigenous Development Conflicts. In *Mining, the Environment, and Indigenous Development Conflicts*. University of Arizona Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1z3hkbj>
- Amoah, P., Eweje, G., & Bathurst, R. (2020). Understanding grand challenges in sustainability implementation within mining in developing countries. *Social Business*, 10(2), 123–149. <https://doi.org/10.1362/204440820x15813359568309>
- Anggariani, D., Sahar, S., & Sayful, M. (2021). Tambang Pasir dan Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat di Pesisir Pantai. *SIGN Journal of Social Science*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.37276/sjss.v1i1.96>
- Barokah, S. A. (2022). Analisis Permasalahan Lingkungan Akibat Aktivitas Penambangan Intan Kecamatan Cempaka Kalimantan Selatan. *Pendidikan IPS FKIP*, 1–11.
- Brain, K. A. (2017). The impacts of mining on livelihoods in the Andes: A critical overview. *Extractive Industries and Society*, 4(2), 410–418. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2017.03.001>
- Bridge, G. (2004). Contested terrain: mining and the environment. *Annu. Rev. Environ. Resour.*, 29, 205–259.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Kencana.
- Conde, M., & Le Billon, P. (2017). Why do some communities resist mining projects while others do not? *Extractive Industries and Society*, 4(3), 681–697. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2017.04.009>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dutu, R. (2015). *Making the most of natural resources*. 97–134. https://doi.org/10.1787/eco_surveys-idn-2015-6-en
- Elvania, N. C. (2023). Pengaruh Proses Pertambangan Tradisional Wonocolo Terhadap Kandungan Nitrogen (N), Phosphor (P), Kalium (K) Di Tanah Sekitar Area Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 9(1), 128–135.
- Erawati, T., & Wuarlela, S. S. (2022). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Laba Dan Kualitas Laba Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.62>
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15.
- Fajariah, F. (2023). Implementasi Akad Gawi Bakawan Usaha Pendulungan Intan di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka (Analisis Hukum Ekonomi Syariah). *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyarahan Dan Sosial Masyarakat*, 7(1), 12–31. <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/syariahdrs/article/view/350>
- Febriana, S. K. T., Nurrachmah, D., & Yuniarramah, E. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Psikologis Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Di Kalangan Pendulang Intan Tradisional Di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

- Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2(3), 279–290.
- Feng, Y., Wang, J., Bai, Z., & Reading, L. (2019). Effects of surface coal mining and land reclamation on soil properties: A review. *Earth-Science Reviews*, 191, 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.earscirev.2019.02.015>
- Githiria, J. M., & Onifade, M. (2020). The impact of mining on sustainable practices and the traditional culture of developing countries. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 10(4), 394–410. <https://doi.org/10.1007/s13412-020-00613-w>
- Giurco, D., & Cooper, C. (2012). Mining and sustainability: Asking the right questions. *Minerals Engineering*, 29, 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.mineng.2012.01.006>
- Hagos, G., Sisay, W., Alem, Z., Niguse, G., & Mekonen, A. (2016). Participation on Traditional Gold Mining and Its Impact on Natural Resources, the Case of Asgede Tsimbla, Tigray, Northern Ethiopia. *Journal of Earth Sciences and Geotechnical Engineering*, 6(1), 1792–9660.
- Heldiansyah, J. C., Muchamad, B. N., Mentayani, I., Aufa, N., & Hadinata, I. Y. (2019). Karakteristik Kawasan Permukiman Penambang Intan Cempaka. *Jurnal Teknik Teoritis Dan Terapan Bidang Keteknikan*, 3(1), 72–81. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JT/article/view/1332>
- Intan, P. (2023). *Profil Penambang Emas Tradisional di Desa Cisarua Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi. <http://repositori.unsil.ac.id/10607/>
- Jena, A., & Behura, A. K. (2023). Values and Responsibilities towards the Environment: An Ethical Exploration. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 1560–1564.
- Jumarianto, J. (2021). Implementasi Kebijakan Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Intan Rakyat Kota Banjarbaru. *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.31602/as.v6i1.4279>
- Kuter, N. (2013). Reclamation of Degraded Landscapes due to Opencast Mining. In *Advances in Landscape Architecture*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/55796>
- McCarthy, C., Sternberg, T., & Banda, L. B. (2023). Does Environmental Aid Make a Difference? Analyzing Its Impact in Developing Countries. *Land*, 12(10), 1953. <https://doi.org/10.3390/land12101953>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mobtaker, M. M., & Osanloo, M. (2015). Positive impacts of mining activities on environment. *Legislation, Technology and Practice of Mine Land Reclamation - Proceedings of the Beijing International Symposium Land Reclamation and Ecological Restoration, LRER 2014*, 7–14. <https://doi.org/10.1201/b17500-7>
- Naumi, R. N., & Trilaksana, A. (2015). Pertambangan minyak tradisional di desa wonocolo, kecamatan kedewan, kabupaten bojonegoro tahun 1970-1987. *Avatara*, 3(1), 135–146.
- Nikmah, N., & Yamani, A. Z. (2022). Menakar Urgensi Pengetahuan K3 bagi Calon Teknisi Pertambangan di Kalimantan Selatan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 249–255. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1697>
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). Potret Pendulangan Intan, Pertambangan Batubara, Dan Kondisi Sungai Dalam Novel-Novel Berlatar Di Kalimantan Selatan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7834>
- Ojo, A. B. (2020). Ethical Response to Ecological Challenges: A Call to Responsible Stewardship. *JORAS-Nigerian Journal of Religion and Society*, 10.
- Owen, J. R., & Kemp, D. (2013). Social licence and mining: A critical perspective. *Resources Policy*, 38(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2012.06.016>
- Postma, D. W. (2006). Why care for nature?: In search of an ethical framework for

- environmental responsibility and education. In *International Library of Environmental, Agricultural and Food Ethics* (Vol. 9). Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.5860/choice.45-0223>
- Rahmawati, H. (2016). Dayak Benuaq Local Wisdom in the Land Use and Environmental Care efforts. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.9620>
- Rajaram, V., Dutta, S., & Parameswaran, K. (2005). *Sustainable mining practices: a global perspective*. CRC Press.
- Ramadhana, J. H., & Juhadi, J. (2021). Optimalisasi Publikasi Destinasi Pariwisata Intan di Kota Banjarbaru dan Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan Melalui *Geo-Image*, 10(1), 54–59.
- Ramadhani, M. F., Badaruddin, B., Rizalli Saidy, A., & Firmanul Arifin, Y. (2022). Karakteristik Hidrologi Tambang Intan Tradisional Di Kampung Pumpung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. *EnviroScienteeae*, 18(2), 54. <https://doi.org/10.20527/es.v18i2.14243>
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada.
- Ross, S., & Wall, G. (1999). Evaluating ecotourism: the case of North Sulawesi, Indonesia. *Tourism Management*, 20(6), 673–682.
- Rosser, A. (2007). Escaping the resource curse: The case of Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 37(1), 38–58. <https://doi.org/10.1080/00472330601104557>
- Sari, Y. P. (2019). Nilai Budaya Dalam Leksikon Pendulangan Intan Pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 161. <https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1701>
- Saroji, R. P. (2022). Sistem Upah Buruh Penambang Pasir Tradisional Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Ketapang Desa Gegerung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). *TAFATTAQH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan ...*, 7(2), 69–84. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/tafaqquh/article/view/278>
- Taylor, P. W. (2013). Respect for nature. In *Environmental ethics* (pp. 215–222). Routledge.
- Vlassenroot, K., & van Bockstael, S. (2008). *Artisanal diamond mining: Perspectives and challenges*. Academia Press.

Tentang Penulis

1. **Jumriani**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.
E-Mail: jumriani@ulm.ac.id
2. **Rochgiyanti**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Diponegoro, Indonesia, pada tahun 2021. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.
E-Mail: rochgiyanti@ulm.ac.id

3. **Blackson Kanukisya**, mantan Wakil Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Dar es Salaam (2016-2021), Koordinator Studi Pascasarjana (2013-2016), dan Petugas Penguji (2012-2013) di Fakultas Pendidikan, adalah seorang spesialis pendidikan orang dewasa senior dengan lebih dari 15 tahun pengalaman mengajar, penelitian, dan konsultasi di tingkat universitas. Beliau adalah Dosen Senior Perbandingan dan Pendidikan Orang Dewasa dan Masyarakat Internasional di Universitas Dar es Salaam. Beliau meraih gelar Ph.D. dalam bidang Pendidikan Perbandingan dan Internasional (Dewasa) dari Universitas Oslo, Norwegia. Kegiatan utamanya di Universitas Dar es Salaam meliputi pengajaran, penelitian, supervisi, dan layanan konsultasi/penjangkauan. Beliau telah melakukan berbagai konsultasi, termasuk menjadi narasumber untuk Tanzania Commission for Universities (TCU) dalam hal desain, pengembangan, dan peninjauan kurikulum di Tanzania; memimpin panel untuk meninjau Master of Education dalam Pendidikan Orang Dewasa di University of Namibia (UNAM) yang ditugaskan oleh Namibia Council for Higher Education (NCHE); serta menjadi penguji eksternal, terutama untuk program-program yang berhubungan dengan orang dewasa, di University of Makerere dan University of Kyambogo (Uganda). Selain itu, Kanukisya juga mendapat kehormatan untuk menjadi anggota dari beberapa kelompok referensi nasional, termasuk Oxford Management Policy (sebuah lembaga evaluasi untuk Program Peningkatan Kualitas Pendidikan - EQUIP-T) dan Research on the Systems of Education (RISE).
E-Mail: ulkanukisya@udsm.ac.tz